# BAB I PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Krisis ekonomi Asia pada tahun 1997 tidak hanya memberikan dampak pada negara-negara di kawasan Asia, namun memberikan dampak secara global.Kawasan Asia pada periode tersebut merupakan sebuah kawasan yang dapat dikatakan mengalami keajaiban pada pertumbuhan ekonominya.

Kawasan Asia pada periode tersebut berubah dari sebuah kawasan yang menciptakan keajaiban menjadi kawasan yang membutuhkan keajaiban.Krisis tersebut terjadi karena beberapa hal, kelemahan sistem keuangan dan ditambah lagi dengan sistem pemerintahan yang kurang memadai[[1]](#footnote-2).Terlebih lagi, ada unsur kelengahan dari negara-negara di Asia saat itu, dimana negara-negara tersebut terlalu fokus terhadap hal-hal politik dan hubungan internasional[[2]](#footnote-3).

Dalam dua dekade terakhir, setidaknya dua krisis keuangan besar terjadi, yaitu krisis keuangan Asia Timur dan krisis keuangan Global 2008. Jika krisis pada tahun 1997 disebabkan oleh kurangnya transparansi dan kredibilitas pemerintah yang menyebabkan distorsi struktural dan kebijakan Gejolak ekonomi tahun 2008 terutama dipicu oleh inovasi yang cepat dalam produk keuangan seperti praktek sekuritisasi. Hal ini diperburuk oleh spekulasi properti dan peringkat kredit yang tidak akurat. Pada kedua kasus, perkembangan krisis menyebar ke benua-benua lain, dalam waktu singkat, menjadi krisis global karana efek menular ditengah sistem keuangan yang terintegrasi secara global dan persebaran informasi yang cepat.

Meskipun sumber krisis dapat bervariasi, konsekuensi dari krisis keuangan selalu dikaitkan dengan indikator makro ekonomi, khususnya pertumbuhan ekonomi. Sebagai contoh, selama krisis Asia Timur, pertumbuhan ekonomi Asia Timur jatuh dari wilayah dengan pertumbuhan tercepat didunia menjadi wilayah yang beberapa negara anggotanya mencatat pertumbuhan pendapatan yang negatif pada tahun 1998 seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, Korea Selatan, Filipina dan Thailand. Selanjutnya, Indonesia, Thailand, dan Korea Selatan harus meminta program pinjaman dana talangan ke Dana Moneter Internasional (IMF). Di sisi lain selama krisis 2008, meskipun sumber krisis disebabkan oleh runtuhnya lembaga-lembaga keuangan Internasional di Barat, terutama di Amerika Serikat dan Inggris, beberapa Negara Asia Timur sperti Malaysia, Singapura, dan Thailand juga diseret ke krisis dengan mengalami pembebanan keuangan besar. Namun demikian, statistik menunjukan bahwa dampak krisis pada tahun 2008 di Negara Asia-negara Asia Timur tidak seburuk pada tahun 1997. Selain itu, Negara-negara ini berhasil pulih dengan cepat. Dalam hal ini, banyak yang berpendapat bahwa Negara Asia Timur telah belajar banyak pada tahun 1997 dan berhasil menahan krisis pada tahun 2008 melalui fundamental ekonomi yang telah diperkuat.

Kekuatan Asia jelas berasal dari keterbukaan, keragaman, dan dinamika negara-negara yang saling berhubungan ini.Negara-negara Asia pada prinsipnya dihubungkan melalui pasar perdagangan, arus keuangan, investasi langsung, dan bentuk-bentuk lain dari pertukaran ekonomi dan sosial.Tetapi kemana pasar mengarah, pemerintah mengikuti. Para pemimpin Asia telah memiliki komitmen untuk bekerja sama lebih erat dan telah mengambil langkah konkret di beberapa tempat.

Regionalisme Asia yang dibangun berdasarkan pencapaian luar biasa kawasan itu bertujuan untuk mengatasi tantangan-tantangan berat yang masih menghadang.Regionalisme Asia yang dinamis dan berorientasi ke luar dapat membawa manfaat besar bagi Asia dan dunia. Perekonomian Asia yang tidak stabil dan kurang kompak dapat membawa dampak negatif secara regional dan global, sedangkan ekonomi Asia yang bersemangat dan terpadu dapat meningkatkan produktivitas dan persaingan, meningkatkan standar hidup di Asia dan di seluruh dunia. Asia yang kohesif dan produktif akan membantu menstabilkan dan memperkuat ekonomi dunia, dan dengan demikian membuat siapa saja tertarik. Kebangkitan regionalisme Asia dapat mengembangkan kemitraan yang meningkatkan kemakmuran regional dan global.

Selain itu adapula kondisi ekonomi di kawasan Asia pasifik tahun 1950-an adanya sebuah sikap pesimis dari dunia Internasional bahwa negara-negara di kawasan Asia Timur dan Pasifik tidak akan maju dan bertumbuh dengan pesat, namun hal tersebut dapat dibantah karena kenyataannya sekitar tahun 1960 hingga1990 kedua kawasan ini memiliki tingkat ekonomi yang luar biasa baiknya dan dinamakan *High Performing Economies(HPEs)* yaitu delapan negara yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang menakjubkan diantaranya: Jepang, Korea Selatan, Malaysia,Indonesia, Taiwan, China, Hongkong, dan Singapura[[3]](#footnote-4). Perkembangan Ekonomi ini menyebabkan pusat kekuatan ekonomi dunia berpindah kiblat dari yang sebelumnya hanya berada dikawasan barat, tetapi sekarang telah berpindah ke kawasan Asia Pasifik.

Pertumbuhan ekonomi di Asia-Pasifik mengalami penurunan secara perlahan dari 9,7% pada 2010 menjadi 8,3% pada 2011.Bank Dunia mengulas bahwa menurunnya pertumbuhan ekonomi tersebut terjadi karena tiga hal yaitu: 1) krisis keuangan di wilayah Euro; 2) bencana alam di Jepang dan banjir yang melanda Thailand; dan 3) melambatnya kegiatan ekonomi di China. (World Bank,2012)[[4]](#footnote-5).

Hal ini berdampak pada negara eksportir dan kegiatan pariwisata di Negara-Negara di Asia Timur dan Tenggara seperti Vietnam, Malaysia, Indonesia,dan Thailand. Pertumbuhan ekonomi di China mengalami penurunan secara moderat dua tahun terakhir dari 10,4% pada 2010 menjadi 9,2% pada 2011.Konsekuensi dari situasi tersebut adalah menurunnya permintaan impor atas produk-produk SDA[[5]](#footnote-6).

Karena itu, negara-negara penghasil komoditas SDA seperti Thailand,Malaysia, dan Indonesia akan terkena dampak yang signifikanatas melesunya ekonomi di China. Berbagai bencana alam berdampak melemahnya situasi ekonomi Asia Timur karena jaringan produksi dan pemasaran terganggu.Tsunami di Jepang dan banjir di Thailand memberikan efek domino kepada ekonomi di negara-negara Asia Timur dan Tenggara.

Memasuki abad ke-21, kawasan Asia-Pasifik menunjukkan beberapa perkembangan signifikan yang menyebabkan berubahnya tatanan geopolitik dan geoekonomi dunia.Negara-negara di kawasan ini mulai membangun kembali perekonomian mereka dan lahir kembali sebagai *the new emerging power* di dalam panggung Internasional.Produsen Asia telah menangkap sebagian besar dari rantai produksi global. Pemerintah Asia dan lembaga yang dikendalikan Pemerintah menahan sekitar dua-pertiga dari $ 6 triliun-plus cadangan devisa dunia.

Menurut sebuah data, bagian Asia Timur dalam total Pendapatan Domestik Bruto (PDB) global telah meningkat secara tajam dari sekitar 12 persen di tahun 1970 menjadi hampir 25 persen pada tahun 2008 (MacDonald & Lemco, 2011). Dalam sektor perdagangan global, persentase volume perdagangan Asia Timur meningkat dari 10 persen di 1975 menjadi 30 persen di tahun 2008 (MacDonald & Lemco, 2011)[[6]](#footnote-7). Secara gradual, negara-negara seperti Cina, India, Jepang, Korea Selatan, Singapura, serta negara Asia lainnya berubah menjadi pusat dari tatanan ekonomi dan politik dunia, menandai sebuah era baru yang sering kali disebut dengan *“Asia-Pacific Century*”.

Kebangkitan Asia menjadi semakin terlihat setelah terjadinya krisis global pada tahun 2008-2009.Krisis yang bermula dari menggelembungnya kredit properti di Amerika Serikat ini telah menjatuhkan perekonomian Amerika Serikat serta Uni Eropa, dua raksasa besar dalam perekonomian dunia. Kawasan Asia-Pasifik, yang tampaknya telah belajar dari krisis ekonomi 1998, berhasil bertahan dari dampak krisis. Pada krisis ini, Asia-Pasifik menjadi lokomotif ekonomi penting yang menjaga Resesi Besar (*Great Recession*) berubah menjadi Depresi Besar.Kawasan Asia kini menjadi pusat dari perputaran ekonomi global yang baru.Pada saat itu, Cina, Jepang, dan negara Asia lainnya telah membantu memberikan *bailout* terhadap perekonomian AS lewat pembelian hutang pemerintah AS dalam skala besar yang dibutuhkan untuk membiayai defisit fiscal pemerintah AS yang masif (Abramowitz & Bosworth, 2006).

Kawasan Asia-Pasifik kini berubah menjadi kawasan yang lebih penting bagi Amerika Serikat dibandingkan di saat-saat sebelumnya.Sementara itu, Amerika Serikat selama ini lebih menitik beratkan perhatiannya ke Timur Tengah, khususnya Irak dan Afghanistan, lewat kebijakan *War on Terror*.Hal ini telah menimbulkan ketidakseimbangan dalam kebijakan politik AS di luar negeri.Perlu adanya rekalibrasi dalam strategi politik AS untuk menyesuaikannya dengan kepentingan AS dalam jangka waktu panjang dan adanya perubahan geopolitik dari Barat ke Timur. Oleh karena itu, pemerintah Obama kemudian mengeluarkan strategi *rebalancing* secara ekonomi terhadap Asia-Pasifik, yakni melalui keikutsertaannya dalam *Trans-Pacific Partnership* (TPP) yang menjadi instrument Amerika Serikat (AS) dan berupaya dominasi di kawasan Asia Pasifik terutama dalam mencounter pengaruh China. Selain itu, sebagai Negara hegemon AS dapat memainkan peran peran dalam menetapkan aturan dan prinsip kerjasama TPP.Sehingga sangat memungkinkan bagi AS untuk menjadi pemain utama dalam memanfaatkan ketiadaan China dalam *Trans-Pacific Partnership* (TPP).

Disisi lain Presiden China Xi Jinping sebelum pertemuan APEC Oktober 2013 di Bali berinisiatif mengusulkan pembentukan suatu lembaga keuangan internasional bernama *Asian Infrastructure Investment Bank* (AIIB) beralsan dengan ide dasar mempercepat pembangunan infrastruktur dan pembangunan kawasan Asia. Tujuan pembentukan AIIB ialah untuk mendukung konektivitas, integrasi dan meningkatkan perekonomian secara keseluruhan serta menigkatkan daya saing Negara-Negara Asia.Dari sisi geopolitik China ingin meningkatkan pengaruhnya untuk menaikan peran yang lebih besar di lembaga keuangan internasional.Tentunya hal ini butuh dukungan dari Negara-negara di Asia untuk menjadi founding member AIIB tersebut.

Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Persaingan *Trans-Pacific Partnership* (TPP) - *Asian Infrastructure Invesment Bank* (AIIB) terhadap*Balance of Power* Amerika Serikat - China”**

## Identifikasi Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk persaingan*Trans-Pacific Partnership*(TPP) - *Asian Infrastructure Investment Bank* (AIIB)?
2. Bagaimanastrategi China dalam *rebalancing*pengaruhAmerika Serikat (AS) dalam *Trans Pacific Partnership* (TPP)?
3. Bagaimana pengaruh Persaingan *Trans Pacific Partnership* (TPP) - *Asian Infrastructure Investment Bank* (AIIB) terhadap *balance of power* Amerika Serikat (AS)-China?

### Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah merupakan upaya untuk menetapkan batas-batas permasalahan dengan jelas, yang memungkinkan kita untuk mengidentifikasikan faktor mana saja yang termasuk ke dalam lingkup permasalahan, dan faktor mana saja yang tidak termasuk (Suriasumantri, 1996:311)

Dikarenakan luasnya permasalahan yang dikemukakan dan terbatasnya waktu penelitian, penulis merasa perlu untuk membatasi masalah.Pembatasan masalah diperlukan untuk memfokuskan materi agar tidak menyimpang dari topik yang penulis ambil.Penulis hanya mengambil masalah mengenai Persaingan *Trans Pacific Partnership* (TPP) dan *Asian Infrastructure Invesment Bank* (AIIB)

### Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian beberapa masalah pada identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan permasalahan yang diteliti sebagai berikut, **Bagaimana persaingan *Trans Pacific Partnership* (TPP) yang didominasi oleh Amerika Serikat (AS) dengan *Asian Infrastructure Investment Bank* (AIIB) yang dipelopori China serta implikasinya terhadap*Balance of Power*Amerika Serikat (AS)-China?**

## Tujuan dan Kegunaan

### Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis paparkan, adapun tujuan untuk penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk persaingan *Trans-Pacific Partnership*(TPP) - *Asian Infrastructure Investment Bank* (AIIB)
2. Untuk mengetahui Bagaimana strategi China dalam *rebalancing*pengaruh Amerika Serikat (AS) dalam *Trans Pacific Partnership* (TPP)
3. Untuk mengetahui pengaruh Persaingan *Trans Pacific Partnership* (TPP) - *Asian Infrastructure Investment Bank* (AIIB) terhadap balance of power Amerika Serikat (AS)-China

### Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Mendapatkan informasi mengenai bentuk bentuk persaingan *Trans-Pacific Partnership*(TPP) - *Asian Infrastructure Investment Bank* (AIIB) yang sudah menjadi isyu yang menarik perhatian internasional.
2. Untuk dapat mengetahui Pengaruh Persaingan *Trans Pacific Partnership* (TPP) - *Asian Infrastructure Investment Bank* (AIIB) terhadap *Balance of Power*ekonomi Amerika Serikat (AS)-China

## Kerangka Teoritis dan Hipotesis

### Kerangka Teoritis

Arti kata Teori diakui oleh Aron dalam karyanya yang berjudul *what is A Theory of International Relations?* Menurutnya, didalam terminologi Barat konsep teori mempunyai asal dan arti ganda dari dua tradisi yang berbeda:*Pertama*, teori sebagai pengetahuan kontemplatif diturunkan dari tatanan dasar dunia yang dapat disejajarkan dengan filsafat. Disini teori berbeda tidak saja dari segi praktis tetapi juga dari segi pengetahuan yang disemangati keinginan untuk mengetahui dalam rangka memprediksi dan dengan demikian mampu bertindak.Jadi sebuah teori dikatakan semakin tinggi tingkatannya ketika semakin tinggi abstraksinya, sementara tingkat kepraktisannya semakin sedikit.*Kedua,* teori sebagaimana dipahami secara ilmiah dalam konteks ini, teori adalah suatu hipotesis, system dedukatif yang terdiri atas sejumlah hipotesis yang konsep-konsepnya diartikan secara presisi serta hubungan antar-konsep disajikan dalam bentuk hubungan yang bersifat matermatis.Elaborasi sistem ini berawal dengankonseptualisasi mengenai realitas yang diobservasi dilakukan dengan pembentukan aksioma atau hubungan-hubungan abstrak pada tingkat tinggi yang menuntun system dan memungkinkan ilmuwan menemukan dengan deduksi, baik formula yang dapat dijelaskan dengan baik maupun fakta-fakta yang di persepsi melalui instrument sehingga teori tersebut dapat tervalidasi atau tidak.[[7]](#footnote-8)

Selain itu menurut Creswell teori adalah serangkaian bagian atau variabel, definisi, dan dalil yang saling berhubungan yang menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antar variabel, dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah.[[8]](#footnote-9)

Sebagaimana yang telah diketahui hubungan internasional merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang suatu interaksi yang berkaitan dengan Negara dengan Negara, Negara dengan non Negara yang melintasi batas Negara tersebut adapaun hal dibahas dalam interaksi tersebut meliputi ekonomi politik internasional, hukum internasional, organisasi Internasional, perbandingan politik dan studi kawasan, studi-studi strategis, pembangunan internasional, komunikasi internasional, dam studi perdamaian serta upaya penyelesaian konflik.

Untuk mendapatkan pengertian yang lebih jelas, penulis mencoba memberikan beberapa teori yang dikemukakan oleh**K.J. Holsti** dalam bukunya yang berjudul Politik Internasional: Suatu kerangka Analisis sebagai berikut:

**“Hubungan Internasional adalah segala bentuk interaksi antara masyarakat negara-negara, baik yang dilakukan oleh pemerintah ataupun warga Negara. Hubungan Internasional mencakup pengkajian terhadap politik luar negeri dan politik Internasional dan meliputi segala segi hubungan di antara berbagai negara di dunia”[[9]](#footnote-10)**

Hubungan Internasional dapat dilihat dari berkurangnya peranan Negara sebagai aktor dalam politik dunia dan meningkatnya peranan aktor-aktor non Negara.Batas-batas yang memisahkan bangsa-bangsa semakin tidak relevan.Bagi beberapa aktor non Negara bahkan batas-batas wilayah geografis tidak dihiraukan.

Hubungan Internasional berkaitan dengan politik, sosial, ekonomi, budaya, dan interaksi lainnya di antara aktor-aktor Negara dan aktor-aktor non negara. Hubungan Internasional juga mengkaji tentang politik internasional walaupun istilah seperti hubungan internasional, politik dunia (*world politics*) dan politik internasional memeiliki arti yang sama (*sinonim*).[[10]](#footnote-11)

Salah satu kajian pokok (*core subject*) dalam Hubungan Internasional adalah Politik Internasional yang mengkaji segala bentuk perjuangan dalam memperjuangkan kepentingan (*Interests*) dan kekuasaan (*power*). Politik Internasional menurut **K.J. Holsti** dalam buku Pengantar Ilmu Hubungan Internasional menyatakan bahwa:

**“Politik internasional merupakan studi terhadap pola tindakan negara terhadap lingkungan eksternal sebagai reaksi atas respon negara lain. Selain mencakup unsur power, kepentingan dan tindakan, politik internasional juga mencakup perhatian terhadap sistem internasional dan perilaku para pembuat keputusan dalam situasi politik. Jadi politik internasional menggambarkanhubungan dua arah, menggambarkan reaksi dan respon bukan aksi”[[11]](#footnote-12)**

Ekonomi-politik internasional secara sederhana dapat diartikan sebagai interaksi global antara politik dan ekonomi.**Robert Gilpin** mendefinisikan konsep ekonomi politik internasional sebagai berikut:

**“Dinamika interaksi global antara pengejaran kekuasaan (politik) dan pengejaran kekayaan (ekonomi).Dalam definisi ini terdapat hubungan timbal balik anatara politik dan ekonomi. Negara dan pasar saling berinteraksi untuk mempengaruhi pembagian kekuasaan dan kekayaan dalam hubungan internasional”[[12]](#footnote-13)**

Secara umum ekonomi dan politik internasional merupakan studi yang mempelajari saling ketergantungan antara ekonomi internasional dan politik internasional yang muncul akibat berkembangnya masalah-masalah yang terjadi dalam system internasional.

Pengkajian ekonomi-politk internasional membutuhkan integrasi teori-teori dari disiplin ekonomi dan politik.Misalnya masalah-masalah dalam isu perdagangan internasional, moneter, dan pembangunan ekonomi.[[13]](#footnote-14)

Dalam hal ini *Trans-Pacific Partnership* (TPP) termasuk salah satu isu perdagangan bebas.*Trans-Pacific Partnership* (TPP) adalah perjanjian dagang antara 12 (dua belas) negara yang terdiri dari Amerika Serikat (AS), Jepang, Australia, Brunei Darussalam, Kanada, Chile, Malaysia, Meksiko, New Zealand, Singapura, Peru dan Vietnam. Secara total, perjanjian itu mencakup $30 triliun Produk DomestikBruto (PDB) atau 40 persen dari total PDB dunia.[[14]](#footnote-15)Jika berhasil, TPP akan menjadi perjanjian dagang terbesar yang pernah ada dalam sejarah. Salah satu studi memperkirakan TPP akan meningkatkan PDB dunia sebesar USD223 miliar atau 0,2 persen pada tahun 2025.

*Trans Pacific Partnership* berawal dari inisiatif tiga negara, yaitu Singapura, Chile, dan New Zealand, yang membentuk perjanjian benama *Trans-Pacific Strategic Economic Partnership* pada tahun 2003. Dua tahun kemudian, Brunei Darussalam bergabung.Pada tahun 2006, perjanjian itu disepakati oleh keempat negara yang kemudian dikenal dengan sebutan P-4. Belakangan, negara-negara lain menyusul dan melakukan negosiasi dengan P-4 untuk membentuk perjanjian baru; pada tahun 2008 AS, Australia, Peru, dan Vietnam; tahun 2012 Kanada dan Meksiko; dan terakhir tahun 2013 Jepang. Selanjutnya perjanjian baru itu dinamakan *Trans-Pacific Partnership* atau disingkat TPP. Setelah proses negosiasi yang panjang, perjanjian itu akhirnya disepakati tanggal 4 Oktober 2015.Tujuan didirikannya *Trans Pacific Partnership* ialah untuk menahan laju kebangkitan China dan memastikan bahwa Amerika Serikat tetap menjadi Negara paling berkuasa didunia.Amerika yang sebelumnya telah memagari Cina dengan pangkalan militernya dikawasan Asia Pasifik, sekarang berupaya memagari kelajuan ekonomi China dengan membentuk kerjasama ekonomi di kawasan Asia Pasifik.[[15]](#footnote-16)

Dalam upaya suatu Negara untuk mencapai kemajuan, kerjasama, dan kesejahteraan dibutuhkan suatu system perdagangan bebas yang sempurna, dalam system perdagangan bebas tersebut satu dari dua kawasan akan lebih efisien dalam produksi barang dibanding yang lain atau tidak, jika masing-masing mengkhusukan dalam produksi yang dengan cara itu masing-masing memiliki keunggulan komparatif (efisiensi relative besar), perdagangan akan menjadi saling menguntungkan bagi kedua kawasan (Samuelson 1967: 651). Sehingga dalam perekonomian dunia yang berdasarkan perdagangan bebas semua Negara akan mendapatkan keuntungan melalui spesialisasi dan kesejahteraan akan meningkat.[[16]](#footnote-17) Dalam hal tersebut penulis menggunakan teori pembuatan kebijakan yang disebut premis minor (Premis Implementatif) Liberalisme ekonomi yang dikemukakan oleh bapak liberalisme ekonomi **Adam Smith,**menurutnya bahwa: **”pasar cenderung meluas secara spontan demi kepuasan kebutuhan manusia-menegaskan bahwa pemerintah tidak boleh ikut campur”[[17]](#footnote-18)**

Dalam hal ini kaum ekonomi liberal menolak pandangan kaum merkantilis bahwa Negara adalah aktor dan fokus sentral ketika menghadapi permasalahan ekonomi.Pasar adalah arena terbuka tempat para individu bersama-sama menukarkan barang dan jasa.Individu bersifat rasional, dan ketika mereka memakai rasionalitas tersebut di pasar, semua partisipan pasti untung. Pertukaran ekonomi di pasar kemudian bersifat *‘postive sum game’*: setiap orang mendapatkan keuntungan yang lebih dari yang mereka tanamkan.[[18]](#footnote-19)

Selanjutnya penulis menggunakan teori perdagangan internasional yang dikenal dengan teori keunggulan absolute yang dikemukakan pula oleh **Adam Smith**. Menurutnya bahwa:

**“suatu negara menghendaki adanya persaingan, perdagangan bebas dan spesialisasi di dalam negeri, maka hal yang sama juga dikehendaki dalam hubungan antar bangsa. Karena hal itu ia mengusulkan bahwa sebaiknya semua negara lebih baik berspesialisasi dalam komoditi-komoditi di mana ia mempunyai keunggulan yang absolute dan mengimpor saja komoditi-komoditi lainnya”[[19]](#footnote-20)**

Hal ini terlihat dari TPP itu sendiri sebagai salah satu isu perdagangan bebas dan cenderung meluas seperti yang telah disebutkan Adam Smith. faktor pendorong terbentuknya TPP karena APEC tak banyak membawa kemajuan di kawasan asia pasifik, hingga akhirnya TPP tersebut terbentuk dan didesain *high-standard, ambitious, dan comprehensive dan balance regional agreement* untuk pencapaian integrasi ekonomi. Misinya ialah liberalisasi perdagangan dan investasi untuk meningkatkan ekonomi, lapangan kerja, peningkatan standar hidup, pengentasan kemiskinan, serta capaian pertumbuhan berkelanjutan.

Penulis juga menggunakan teori investasi yang dikemukakan oleh **Haming** dan**Basalamah**menurutnya bahwa: “**investasi adalah pengeluaran pada saat sekarang untuk membeli aktiva real atau juga aktiva keungan mempunyai tujuan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar lagi dimasa yang mendatang**”**[[20]](#footnote-21)**

Secara geopolitik, TPP merupakan alat bagi Amerika Serikat untuk mengukuhkan dominasi ekonomi dan politiknya di kawasan Asia-Pasifik.Hal ini terlihat dari TPP tersebut tidak memasukan China, sekutu besar AS dalam agenda TPP.Padahal, China adalah kekuatan ekonomi baru yang berpengaruh pada ekonomi global.

Tidak bisa dipungkiri bahwa pertumbuhan ekonomi China adalah sebuah fenomena internasional, Napoleon Bonaparte pernah berkata, “*Ici repose un géant endormi, laissez le dormir, car quand il s’éveillera, il étonnera le monde*” (Disinilah seekor raksasa tertidur, biarkan dia tidur, karena ketika dia terbangun, ia akan mengejutkan dunia). Bonaparte telah secara cermat memprediksikan China di masa depan. Saat ini, meskipun belum dapat disetarakan dengan Amerika, China adalah *emerging power* yang tak terbantahkan dalam Hubungan Internasional.

China adalah salah satu eksporter terbesar di dunia. Sejak reformasi pasar pada akhir tahun 70an, ekonomi China telah meningkat empat kali lipat dan diperkirakan akan berlipat ganda pada dekade berikutnya (Ikenberry, 2008). Pertumbuhan China tersebut merupakan salah satu yang tertinggi di dunia.Pada tahun 2009, runtuhnya pasar ekspor internasional yang disertai krisis finansial global telah berdampak pada China, tetapi ekonomi negara ini dengan segera tumbuh kembali.[[21]](#footnote-22)

Sebagai contoh, *Trans-Pacific Partnership* (TPP) yang saat ini sedang dijalankan oleh Amerika dengan 11 negara Asia-Pasifik, tidak hanya sekedar untuk memperluas akses pasar Amerika ke kawasan pertumbuhan ekonomi paling cepat di dunia tersebut, tetapi juga mengirimkan sinyal-sinyal kepada China; pertama, menegaskan bahwa Amerika tidak tertinggal oleh China dalam persaingan ekonomi di kawasan vital dunia, kedua, untuk menekankan bahwa aturan sistem perdagangan global akan tetap berada dibawah nilai-nilai Amerika sehingga jika ingin terlibat didalamnya maka harus mengikuti aturan main Amerika, ketiga, mengabaikan China dalam perjanjian perdagangan – yang keuntungan ekonominya diperkirakan hampir mencapai US$ 1 triliun – melalui penerapan standar yang tinggi yang nampaknya belum dapat dipenuhi oleh China.

Mengetahui bahwa dirinya tidak dapat (dan tidak mau) mengikuti standar tinggi yang diterapkan dalam TPP, pada Konferensi Tingkat Tinggi Asia-Pacific Economic Cooperation (KTT APEC), China memanfaatkan momen tersebut untuk mempromosikan bentuk lain perjanjian perdagangan Pasifik dimana China diikutsertakan dan menginisiasi pembentukan *Asian Infrastructure Investment Bank* (AIIB) untuk memuluskan strategi pengembangan ekonomi China. Namun sesungguhnya, isu utama dalam persaingan fakta perdagangan di Asia-Pasifik ini tidak hanya perihal kepentingan ekonomi, tetapi juga merefleksikan seberapa besar pengaruh masing-masing negara yang mana hal tersebut akan memengaruhi pengakuan status power Amerika dan China di kawasan vital ini.

Selanjutnya teori yang digunakan penulis ialah teori keuntungan Komparatif (*Comparative Advantage*) yang dikemukakan oleh **David Ricardo (1772-1823).**Ricardo berpendapat bahwa perdagangan bebas yaitu:

**“aktivitas komersial yang dijalankan secara bebas dari perbatasan nasional-akan membawa keuntungan bagi semua partisipan sebab perdagangan bebas menjadikan terjadinya spesialisasi dan spesialisasi meningkatkan efisiensi dan, dengan demikian, meningkatkan produktivitas.”[[22]](#footnote-23)**

Perdagangan bebas dan kekuatan pasar merupakan sumber perubahan social dan politik yang sangat kuat.Penggunaan perdagangan bebas dan relasi pasar menghasilkan sebuah kompetisi demi efisiensi yang mengusir ketidak-efisienan dan memaksa seluruh anggota masyarakat untuk beradaptasi dengan cara-cara baru.[[23]](#footnote-24)

Sebuah pasar global yang terbuka, dimana barang dan jasa bisa bergerak bebas melewati batas-batas Negara, seharusnya menjadi sasaran utama para pembuat kebijaan di semua Negara bangsa. Hanya perdagangan bebas yang membangkitkan persaingan yang akan meningkatkan penggunaan paling efisiensi sumber daya alam, sumberdaya manusia dan modal. [[24]](#footnote-25)

Hal tersebut bisa dilihat dari dua isu yang sedang berkembang saat ini yakni *Trans-Pacific Partnership* (TPP) mempukuat agenda neoliberalisme (Noam Chomsky). Hampir semua agenda TPP sejalan dengan tiga agenda besar neoliberalisme, yaitu: satu, perdagangan bebas barang dan jasa; dua, sirkulasi bebas capital dan ketiga ialah kemerdekaan dalam berinvestasi (Susan George, 1999). Sebagian besar yang diuntungkan dari agenda neoliberalisme tersebut adalah korporasi asal AS. TPP akan membuat barang dan jasa *made in America* membanjiri Negara Negara anggota TPP.

Dalam hal tersebut terlihat dari *Trans Pacific Partnership* yang lebih menitik beratkan berjalannya dalam suatu kawasan (*regionalism*) Asia pasifik. Interaksi antarnegara dalam kawasan menurut **Cantori** dan **Spiegel** yakni:

**“Kawasan terdiri atas empat variabel, yakni: sifat dan tingkat kohesivitas aktor yang akan menenetukan tingkat interaksi diantara mereka, sifat komunikasi dalam kawasan; tingkat power yang dimiliki aktor kawasan dan struktur hubungan antar sector dalam kawasan”[[25]](#footnote-26)**

Dengan kata lain, negara dalam suatu kawasan melakukan distribusi kekuasaan diantara mereka untuk mencapai tujuan bersama. Bentuk tertinggi dari kerjasama ini adalah integrasi ekonomi.Bentuk integrasi ini sendiri terdiri terbagi dalam dua tingkat.Tingkat pertama disebut ‘integrasi dangkal (*shallow integration*)’ yang hanya mengacu pada upaya regional untuk mengurangi atau menghapuskan kendala-kendala perdagangan.Sedangkan bentuk kedua berupa ‘integrasi dalam (*deep integration*)’ yang bertujuan untuk mencapai kesatuan ekonomi dan fiskan menyeluruh (*full economic and monetary union*). Hal tersebut sama dengan tujuan akhir didirikannya TPP yakni integrasi ekonomi.

Penulis juga menggunakan Teori persaingan (*kompetitif*) yang dikemukakan oleh **Michel E.Porter** dalam bukunya yang berjudul "*the competitive advantage of nations*"menurutnya:

**"terdapat empat atribut utama yang bisa membentuk lingkungan dimana perusahaan-perusahaan lokal berkompetisi sedemikian rupa, sehingga mendorong terciptanya keunggulan kompetitif. Keempat atribut tersebut meliputi: kondisi faktor produksi, kondisi permintaan, industri terkait/industri pendukung, dan strategi"[[26]](#footnote-27)**

Isu lain yang sedang hangat pula mengenai perkembangan kebangkitan China dengan reformasi ekonominya telah berhasil menjadi cerita pembangunan paling sukses sepanjang sejarah, adapun rekor yang ditorehkan China diantaranya ialah tingkat pertumbuhan tercepat dengan sembilan persen pertahun selama hampir tiga puluh tahun, dan angka penurunan kemiskinan terbesar sepanjang sejarah. Hal lain yang dilakukan China yakni pendirian *Asian Infrastructure Investment Bank* (AIIB).

Mengetahui perkembangan kebangkitan ekonomi China dengan reformasi ekonominya hingga inisiatif China dalam pendirian AIIB ini terntu direspon AS dengan keras, karena AS khawatir AIIB akan mengurangi pengaruh negosiasi (*negotiating leverage)*yang AS punya.[[27]](#footnote-28)AS berusaha membujuk para aliansinya untuk tidak bergabung dengan AIIB.Tetapi Negara-negara sahabat AS tersebut berbondong-bondong ikut bergabung dengan AIIB.[[28]](#footnote-29)

AS pun lebih giat mendorong inisiatifnya sendiri, yaitu TPP.Presiden Obama telah menyatakan bahwa TPP dimaksudkan untuk menunjukan AS-lah, bukan China yang seharusnya menuliskan peraturan perdagangan global.[[29]](#footnote-30)

Selanjutnya penulis menggunakan teori *Balance of Power* yang dikemukakan oleh **Mearsheimer** berargumen bahwa :**“adanya *Balance of Power* merupakan pilihan yang efisien untuk menciptakan stabilitas.”[[30]](#footnote-31)**

Ketika terdapat dua Negara adidaya, maka akan tercipta *system bipolar* yaitu dimana terdapat dua kekuatan yang saling mengimbangi. Oleh sebab itu dibutuhkan kekuatan penyeimbang untuk membendung kekuatan tersebut.Thucydies berargumen bahwa dengan adanya *balance of power* justru dapat menghindari kedigdayaansuatu Negara yang kuat untuk menguasai Negara lainnya.[[31]](#footnote-32)

Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa adanya Negara adidaya yang *Unipolar*harus ada *Balancer* dari Negara lain, hal ini bertujuan untuk menciptakan system *Bipolar* yaitu kekuatan yang saling mengimbangi dan untuk menciptakan stabilitas. Hal tersebut terlihar dari isu AIIB dan TPP, dimana yang telah diberitakan oleh Bloomberg, Washingtonpost, NYTimes, dan The Economist pada Agustus 2010, China akhirnya melampaui Jepang sebagai ekonomi terbesar kedua di dunia, dan dengan demikian terbesar di Asia Timur. Selain itu masa kebangkitan ekonomi China tersebutdidukung dengan berdirinya AIIB.

Berdirnya *Asia Infrastructure Investment Bank* (AIIB) disambut hangat oleh negara-negara founding membernya yang berjumlah 57 negara bahkan negara-negara sahabat AS berbondong-bondong ikut bergabung dengan AIIB.Hal ini guna memenuhi kepentingan nasional Negara - Negara tersebut dikarenakan AIIB lebih mengedepankan kerjasama perdagangan dan investasi demi integrasi ekonomi.Hal tersebut berbanding terbalik dengan TPP yang memasukan standar tinggi terkait perdagangan, banyak pula yang mempersepsikan bahwa TPP hanya menguntungkan AS.Hal tersebut tidak begitu menarik untuk Negara berkembang yang lebih mementingkan pembangunan infrastruktur.

### Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah, kerangka teoritis, dan asumsi-asumsi yang dikemukakan di atas maka penulis membuat sebuah hipotesis yang merupakan kesimpulan bersifat sementara dan masih perlu diuji kebenarannya sebagai berikut:

**“Jika persaingan *Trans-Pacific Partnership* (TPP)-*Asian Infrastructure Investment Bank* (AIIB) dapat mengurangi pengaruh negosiasi (*negotiating leverage*) Amerika Serikat (AS), Maka *balance of power* ekonomiAmerika Serikat (AS)-China akan menciptakan stabilitas dan menghindari produk suatu negara membanjiri negara lain.”.**

### Operasionalisasi Variabel dan Indikator

Tabel 1.1Tabel Operasional Variabel

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Variabel dalam Hipotesis** | **Indikator (Empirik)** | **Veifikasi (Analisis)** |
| **Variabel Bebas:**  Jika persaingan *Trans-Pacific Partnership* (TPP)-*Asian Infrastructure Investment Bank* (AIIB) dapat mengurangi pengaruh negosiasi (*negotiating leverage*) Amerika Serikat (AS) | 1. Pengaruh Amerika Serikat (AS) dalam TPP 2. Keanggotaan TPP terdiri dari 12 negara: Amerika Serikat (AS), Jepang, Australia, Brunei Darussalam, Kanada, Chilie, Malaysia, Meksiko, New Zealand, Singapura, Peru dan Vietnam 3. TPP merupakan instrument Amerika Serikat untuk mengukuhkan dominasi ekonomi dan politiknya di kawasan Asia-Pasifik. 4. TPP mengakibatkan barang dan jasa Made in Amerika mebanjiri Negara anggota TPP | 1. Data (Fakta) TPP memaksa negara anggotanya untuk membongkar aturan pajak dan aturan ekspor/impor yang merintangi masuk dan keluarnya barang/jasa. seperti diklaim oleh AS, sedikitnya 18.000 aturan pajak aturan pajak di 11 negara anggota TPP   (http://www.berdikarionline.com/apa-itu-trans-pasific-partnership-tpp-dan-bahayanya/)   1. Data (Fakta)TPP merupakan perjanjian perdagangan bebas yang terdiri 12 negara   (<http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2016/02/160204_majalah_bisnis_perjanjiantpp>)   1. Data (Fakta) Hal tersebut terlihat dari TPP yang tidak memasukan China sebagai Negara ekonomi berpengaruh kedua pada pada ekonomi global.   (http://www.berdikarionline.com/apa-itu-trans-pasific-partnership-tpp-dan-bahayanya/)   1. Data (Fakta) TPP merupakan langkah ekspansi perusahaan atau *Multi National Corporation* (MNC) dari Amerika Serikat untuk memperkuat posisinya mendapatkan suplai bahan mentah dan pasar yang "dilindungi" hukum di negara sasarannya.   (http://news.detik.com/kolom/3078904/trans-pacific-partnership-jebakan-atau-keuntungan-bagi-indonesia) |
| **Variabel Terikat:**  Maka *balance of power*ekonomiAmerika Serikat (AS)-China akan menciptakan stabilitas ekonomi dan menghindari produk suatu negara membanjiri negara lain. | 1. Amerika Serikat memiliki kepentingan geopolitik dan ingin mencounter kebangkitan China dengan mengurangi ketergantungan ekonomi negara Asia Pasifik terhadap China. |  |
| 1. Data (Fakta) mengenai AS memiliki kepentingan geopolitik dan ingin mengcounter kebangkitan China dengan mengurangi ketergantungan ekonomi negara Asia Pasifik terhadap China   (<https://plus.google.com/+MuhammadIrfan123/posts/i29N9rjUDQL>) |
|  | 1. Adanya pendanaan china yang besar belum terpenuhi untuk pembangunan infrastruktur, terutama di negara berkembang di kawasan Asia pasifik. | 1. Data (Fakta) tahun 2011 , OECD memperkirakan bahwa kebutuhan infrastruktur global selama dua dekade mendatang sekitar US $ 50 triliun. *The Asian Development Bank* (ADB) memperkirakan bahwa negara-negara berkembang di Asia perlu berinvestasi US $ 8 triliun pada tahun 2010-2020 untuk mengimbangi kebutuhan infrastruktur yang diharapkan. Dari geopolitik China ingin meningkatkan pengaruhnya untuk memainkan peran yang lebih besar di lembaga keuangan internasional. (https://nasruddindjoko.wordpress.com/2014/12/03/indonesia-dalam-pembentukan-asian-infrastructure-investment-bank-aiib/) |

### 

### Skema Kerangka Teoritis



*Trans-Pacific Partnership* (TPP)

*Asia Infrastructure Investment Bank* (AIIB)

Hegemoni AS dalam perdagangan bebas

Amerika Serikat (AS)

Kebangkitan Ekonomi China

Persaingan TPP dan AIIB mengakibtkan perebutan pengaruh ekonomi negara Amerika Serikat (AS)-China di kawasan Asia Pasifik

Gambar 1.1  
Skema Kerangka Teoritis

## Metode dan Teknik Pengumpulan Data

### Tingkat Analisis

Dilihat dari judul yang diambil oleh penulis yaitu Pengaruh Persaingan *Trans Pacific Partnership* (TPP) - *Asian Infrastructure Investment Bank* (AIIB) terhadap*balance of power* Amerika Serikat *-* China, penulis mengambil tingkat analisa Korelasionis, yang berarti unit analisanya pada tingkatan yang sama. Alasan mengapa penulis mengambil tingkatan tersebut karena, dilihat dari fokusnya adalah interaksi antar negara-bangsa itu sendiri.

### Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah jenis penelitian analisis deskriptif dimana penulis menjelaskan peristiwa dan kejadian yang berupaya menggambarkan kenyataan dengan situasi berdasarkan konsep-konsep yang digunakan.Jenis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh langsung dari hasil penelaahan studi kepustakaan yang terdiri dari buku-buku dan sumber artikel.

### Teknik Pengumpulan Data

Untuk teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah teknik studi kepustakaan yaitu, penulusuran data-data yang bersumber dari bahan-bahan tertulis yang berasal dari buku, beberapa dokumen, media masa, internet serta sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan masalah ini.Teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* yaitu dengan menganalisa sumber-sumber tertulis untuk menjelaskan fenomena yang terjadi.

## Lokasi dan Lamanya Penelitian

### Lokasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian ini di beberapa tempat, yaitu:

1. Perpustakaan FISIP Universitas Pasundan.

Jl. Lengkong Besar No.68, Bandung.

1. Perpustakaan FISIP Universitas Parahyangan (UNPAR)

Jl. Ciumbuleuit No.94, Bandung.

### Lama Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selam tiga bulan terhitung dari bulan Desember 2016 sampai dengan 2017.Adapun jadwal kegiatan dari penelitian ini yang disajikan pada tabel.

Tabel 1.2Jadwal Kegiatan Penelitian Tahun 2016-2017

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Bulan Kegiatan | 2016-2017 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Januari | | | | Februari | | | | Maret | | | | April | | | | Mei | | | | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | **Tahap Penelitian** |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| a. Pengajuan Judul |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| b. Perizinan |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| c. Penjajakan |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| d. Rencana Seminar UP dan UP |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| e. Perbaikan Seminar Proposal |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 2 | **Pengumpulan Data** |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 3 | **Pengolahan Data** |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 4 | **Analisa Data** |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 5 | **Kegiatan Akhir** |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| a. Pengolahan |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| b. Pembimbingan |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| c. Perbaikan |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| d. Persiapan danSidang Skripsi |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |

## Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini terdiri dari limabab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan dipaparkan tentang latar belakang masalah penelitian yang membahas tentang informasi awal mengenai subjek-subjek yang akan dibahas. Indetifikasi masalah, merupakan beberapa masalah terkait bahasan.Rumusan masalah, yang berisikan masalah utama dalam penelitian.Lalu terdapat pula tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data. Selain itu, lokasi penelitian, jadwal dan kegiatan penelitian serta sistematika penelitian pun terdapat pada bab satu.

**BAB IIPERSAINGAN *TRANS PACIFIC PARTNERSHIP* (*TPP)*DAN *ASIAN INFRASTRUCTURE INVESTMENT BANK* (*AIIB)***

Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai variabel yang mempengaruhi atau variabel bebas. Konsep yang menjelaskan dan memprediksi permasalahan tersebut. Pada bab ini peneliti menguraikan *Trans Pacific Partnership*(TPP) yang terdiri dari Latar Belakang terbentuknya, kepentingan AS dalam TPP, dan TPP sebagai kebijakan perdagangan AS. Dalam bab ini pula menguraikan tentang *Asian Infrastructure Investment Bank*(AIIB) terdiri dari uraian-uraian anggota pendiri AIIB, tujuan AIIB, dan proyek jalur sutera China. Uraian atau informasi selanjutnya ialah mengenai perebutan pengaruh di Asia Pasifik.

**BAB III *BALANCE OF POWER* AMERIKA SERIKAT** (**AS) - CHINA**

Bab ini berisi uraian atau informasi umum mengenai masalah yang menjadi variabel terikat yaitu konsep yang hendak dijeaskan peristiwanya dan terjadi akibat dari variabel lain. Pada penyusunan penelitian ini yang menjadi varibel terikatnya adalah *Balance of power* Amerika Serikat –China yang diawali dengan sejarah perkembangan perekonomian China, pengaruh kekuatan ekonomi China, dan *balance of power* Amerika Serikat – China bidang ekonomi dan perdagangan.

**BAB IV PENGARUH PERSAINGAN *TRANS-PACIFIC PARTNERSHIP* (TPP)-*ASIAN INFRASTRUCTURE INVESTMENT BANK* (AIIB) TERHADAP *BALANCE OF POWER* AMERIKA SERIKAT-CHINA**

Bab ini akan membahas, menguraikan serta menjawab hipotesis dan indikator-indikator penelitian yang telah dideskripsikan dalam pengelolaan data.

**BAB V KESIMPULAN**

Bab ini merupakan sebuah kesimpulan yang merupakan bab bagian akhir dari laporan penelitian ini sekaligus sikap akhir dari penulis mengenai permasalahan yang di dalamnya. Selain kesimpulan mengenai hasil penelitian, penulis menyampaikan pula hasil pemikiran yang berupa rekomendasi yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang memerlukannya.

1. “The IMF’s Response to the Asian Crisis” dalam .<http://www.imf.org/external/np/exr/facts/Asia.HTM> diakses 25 Oktober 2016 [↑](#footnote-ref-2)
2. Wuryandari, Ganewati dan Tri Nuke Pudjiastuti.”*Politik Luar Negeri Indonesia Di Tengah Pusaran Politik Domestik.Politik Luar Negeri Indonesia Era Orde Baru”*.Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2008. Hal 158. [↑](#footnote-ref-3)
3. Grahame Thompson,Economic Dynamism in the Asia-Pasific,(London and New York:The OpenUniverity,1998) hlm.1 [↑](#footnote-ref-4)
4. Beginda Pakpahan."Indonesia dan perkembangan Ekonomi ASia-Pasifik” dalam http://www.unisosdem.org/article\_detail.php?aid=12794&coid=2&caid=30&gid=3 pada tanggal 8 Desember 2016 [↑](#footnote-ref-5)
5. Ibid [↑](#footnote-ref-6)
6. “Kawasan Asia Timur dan Pasifik tetap kuat menghadapi situasi global yang menantang: Bank Dunia”dalam http://www.worldbank.org/in/news/press-release/2016/04/10/east-asia-pacific-growth-remains-resilient-in-face-of-challenging-global-environment-says-world-bank diakses 8 Desember 2016 [↑](#footnote-ref-7)
7. Aron, Raymond “*what is a theory of international Relations?*” dalam, John C. Farrel & P.smith, *Theory and Reality in International Relations, (eds.)* Columbia University Press. 1968: P. 1-22 [↑](#footnote-ref-8)
8. John W Creswell, Research Design : *Qualitative & Quantitative Approach,* (London: Sage, 1993 ) hlm 120 [↑](#footnote-ref-9)
9. K.J. Holsti, *Politik Internasional: Suatu kerangka Analisis, (*Bandung: Bina Cipta, 1992), hlm 27. [↑](#footnote-ref-10)
10. Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi, *International Relations Theory: Realism, Pluralism, Globalism, and Beyond.*Third Edition, (New York: MacMillan Publishing Company, 1993), hlm 585. [↑](#footnote-ref-11)
11. Anak Agung Banyu Perwita & Yanyan Mochamad Yani, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 40 [↑](#footnote-ref-12)
12. Ibid, hlm. 76 [↑](#footnote-ref-13)
13. Robert Gilpin, *The Political economy of International Relations, (* New Jersey: Princeton University Press, 1987), hlm 3. [↑](#footnote-ref-14)
14. Shohib Masykur, "Trans-Pacific Partnership dan Artinya bagi Indonesia", dalam http://news.detik.com/kolom/3075190/trans-pacific-partnership-dan-artinya-bagi-indonesia daikses 31 OKtober 2016 [↑](#footnote-ref-15)
15. Muhammad Irfan, "Tujuan Trans Pacific Partnership" dalam https://plus.google.com/+MuhammadIrfan123/posts/i29N9rjUDQL diakses 1 November 2016 [↑](#footnote-ref-16)
16. Robert Jackson dan George Sorensen, *pengantar studi hubungan internasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm 235. [↑](#footnote-ref-17)
17. Ibid., hal 234 [↑](#footnote-ref-18)
18. Ibid., hal 236 [↑](#footnote-ref-19)
19. "TEORI PERDAGANGAN INTERNASIONAL DAN INVESTASI" dalam http://bisnisinternas.blogspot.co.id/2012/10/pertemuan-3-teori-perdagangan.html diakses 12 April 2017 [↑](#footnote-ref-20)
20. "10 pengertian dan definisi investasi menurut para ahli ekonomi" dalam https://id.linkedin.com/pulse/10-pengertian-dan-definisi-investasi-menurut-ahli-michael diakses 10 April 2017 [↑](#footnote-ref-21)
21. “China Profile”, BBC News Asia, dalam *http://www. bbc.com/news/world-asia-pacific-13017877* diakses 6 februari 2017 [↑](#footnote-ref-22)
22. Loc.Cit., Robert Jackson dan George Sorensen hal 235 [↑](#footnote-ref-23)
23. Scott Burchill dan Andrew Linklater, *Teori-teori Hubungan Internasional*, Nusa Media, Bandung, 2013, hal 68 [↑](#footnote-ref-24)
24. Ibid., hal 74 [↑](#footnote-ref-25)
25. Anak Agung Banyu Perwita & Yanyan Mochamad Yani, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 104 [↑](#footnote-ref-26)
26. "teori-teori pokok perdagangan internasional" dalam http://hallanpetrus.blogspot.co.id/2011/02/teori-teori-pokok-perdagangan.html diakses 12 April 2017 [↑](#footnote-ref-27)
27. Ian Bremmer, “China Challenges America’s Financial Leadership” dalam <http://time.com/3759639/china-america-financial-leadership/> diakses 7 Februari 2017 [↑](#footnote-ref-28)
28. Ibid [↑](#footnote-ref-29)
29. Dingdin Chen, “Not so Fast: The TPP Might Be Good News for China”, dalam <http://thediplomat.com/2015/10/not-so-fast-the-tpp-might-be-good-news-for-china/>diakses 7 Februari 2017 [↑](#footnote-ref-30)
30. Tim dunne, Milja Kurki, Steve Smith, *International Relations Theory,* 3rd edition (Oxford University press, 2013) hlm 79. [↑](#footnote-ref-31)
31. Rizkita Darajat, “*Startegi Rebalancing Amerika Serikat terhadap Cina melalui Trans-Pacific Partnership (TPP)*”, Skripsi Hubungan Internasional, tidak diterbitkan, Universitas Parahyangan, 2015, hlm. 20. [↑](#footnote-ref-32)